

KAPUCINO

Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI



KREDIT FOTO: SCOPI

DAFTAR ISI KAPUCINO

MENGENAL PRAKTIK
AGROFORESTRY DI HUTAN
SOSIAL GN. PUNTANG [1]

PARTISIPASI SCOPI DI
INDONESIA COFFEE AND
PEOPLE FESTIVAL [4]

PROFIL MASTER TRAINER:
YOSEPH RONALDI
(PROV. NTT) [6]

PROFIL MASTER TRAINER:
HENITA ASTUTI
(PROV. LAMPUNG) [7]

PROFIL PETANI KOPI:
TIZEN PAHRI
(PROV. SUMSEL) [8]

PROFIL ANGGOTA SCOPI:
ABCD SCHOOL OF COFFEE [9]

FAKTA KOPI [11]

#SCOPIKUIS [12]

Mengenal Praktik *Agroforestry* di Hutan Sosial Gn. Puntang

Kunjungan Tim Sekretariat SCOPI

oleh Swiny Adestika

“Ayo kita ke kebun kopinya. Nanjak sedikit aja, sekitar 10 menit lah”, ujar Ayi Sutedja, pengurus Koperasi Murbeng Puntang yang juga menjadi Anggota Dewan Pengurus dan *Master Trainer* SCOPI, saat menerima Tim Sekretariat SCOPI di Gunung Puntang, Kabupaten Bandung (6/3).



Ceri Kopi Jenis Arabika Sunda Typica

KREDIT FOTO: SCOPI

Kebun kopi yang dikelola Koperasi Murbeng Puntang bersama petani dan koperasi lain ini berada di daerah kawasan hutan sosial. Dengan menerapkan konsep wanatani, di Gunung Puntang terdapat total luas lahan 200 ha yang ditanami kopi jenis Arabika dengan varietas Typica, Lini S, Ateng, Sigagarutang dan Kartika, sebanyak 200.000 pohon.

Catatan Pemimpin Redaksi

Halo, #PejuangKopi!

Semoga Pejuang Kopi dan keluarga berada dalam keadaan sehat ya.

Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan sekitar kita perlu dianggap serius. Hal ini tak hanya menjadi tanggungjawab Pemerintah maupun tenaga medis, namun juga tanggungjawab kita bersama. Salah satunya adalah dengan beraktivitas, bekerja dan belajar dari rumah, dan mengurangi interaksi langsung dengan orang lain bila tidak *urgent*.

Sekretariat SCOPI mengikuti imbauan Pemerintah dengan menerapkan sistem kerja dari rumah sejak tanggal 16 Maret – 2 April 2020 sambil menunggu pemberitahuan lanjut. Segala koordinasi kami lakukan secara virtual. Kami mengerti tak semua orang memiliki pilihan tersebut, terutama bagi para pencari nafkah. Namun bila kita termasuk dari yang masih bisa memilih untuk **#dirumahaja**, ini langkah yang baik untuk melindungi keluarga terkasih dan banyak orang lain. Teriring doa untuk segenap masyarakat Indonesia dan para pahlawan di garda terdepan.

Di tengah-tengah masa **#dirumahaja**, KAPUCINO edisi bulan Maret 2020 ingin berbagi semangat positif dan inspiratif dari berbagai para Pejuang Kopi di luar sana. Mulai dari hasil kunjungan kami pada awal Maret 2020 ke Gunung Puntang, untuk belajar praktik *agroforestry*, juga tentang partisipasi SCOPI di Indonesia Coffee and People Festival. Selain itu, kami ceritakan beberapa sosok inspiratif, yakni Yoseph Ronaldi (*Master Trainers* SCOPI termuda), Henita Astuti (*Master Trainers* SCOPI perempuan), Tizen Pahri (Petani Kopi dari Kota Pagar Alam) dan ABCD School of Coffee (Anggota SCOPI).

Simak juga **#FaktaKopi** tentang bagaimana kita bisa mengenali faktor penting pemilihan lahan penanaman Kopi Arabika. Jangan lupa untuk ikuti **#SCOPIKUIS** ya! Ada hadiah menarik dari SCOPI :)

Agroforestry atau wanatani menurut Direktur pertama International Council for Research in Agroforestry (ICRAF), K.F.S. King, adalah suatu sistem pengelolaan lahan dengan berasaskan kelestarian, yang meningkatkan hasil lahan secara keseluruhan, menggabungkan produksi tanaman pertanian (termasuk tanaman pepohonan), tanaman hutan dan/atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada unit lahan yang sama, dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat.

Berdasarkan dokumen Perspektif Vol. 14 No. 2 /Des 2015 yang dikeluarkan Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar, praktik wanatani berbasis kopi telah dipraktikkan oleh petani pada berbagai wilayah di Indonesia, di antaranya di Jawa Barat dengan pola pengelolaan hutan bersama masyarakat.



Abah Ayi Memberi Penjelasan kepada Tim Sekretariat SCOPI

KREDIT FOTO: SCOPI

Sembari berjalan mendaki, pria paruh baya yang kerap disapa Abah Ayi ini, menceritakan pohon kopi Arabika yang dikelolanya. “Kalau luas kebun kopi Abah ada 3 hektar di sini. Sekitar 2.500 pohon kopi jenis Arabika. Salah satunya Arabika varietas Sunda Typica yang *indigenous* atau tanaman asli di hutan Gunung Puntang ini,” ujarnya.

Daki gunung ke Puncak Jaya
Lihat pohon kopi tumbuh sehat nan jaya
Tetap semangat dan terus berkarya
Yuk, kita kerja dan ngopi dari rumah ya

Salam **#KopiBerkelanjutan!**

Paramita Mentari Kesuma
Pemimpin Redaksi KAPUCINO

Tim Redaksi KAPUCINO



Paramita Mentari Kesuma

Pemimpin Redaksi,
Penulis



Swiny Adestika

Penulis



Iyat Hamiyati

Penulis



Purnama Graha

Layouter

Menurut Abah Ayi, praktik perkebunan kopi di kawasan hutan ini sangat baik sekali karena pohon kopi dapat tumbuh optimal dengan tingkat elevasi di 1200 – 1500 mdpl sesuai yang dianjurkan untuk kopi jenis Arabika serta adanya pohon penaung atau pelindung. Vossen (2005) menemukan bahwa pohon pelindung berfungsi sebagai pencegah terjadinya *over-bearing* melalui pengurangan intensitas cahaya. Di samping itu, pohon pelindung juga mencegah tanaman mati pucuk sehingga masa produktifnya lebih panjang.

“Di sini pohon penaungnya banyak dan variatif. Bisa dimanfaatkan juga sambil menunggu musim panen kopi. Ada pohon damar, lamtoro, pinus, kayu manis, kayu lokal, pohon nangka dan pohon alpukat,” lanjut Abah Ayi. Pohon pelindung menurut Abah Ayi menjadi salah satu faktor penentu produktivitas satu pohon kopi. Pohon kopi Arabika milik Abah Ayi bisa menghasilkan 2-3 kg ceri kopi per pohon.



Pohon Damar Sebagai Pohon Penaung Tanaman Kopi

KREDIT FOTO: SCOPI

Selain pohon penaung, praktik *agroforestry* yang dijalankan Abah Ayi mencakup penerapan tumpang sari. “Abah juga tumpangsarikan pohon-pohon kopi ini dengan tanaman rempah seperti sereh, jahe dan cabai. Sereh sangat bagus juga untuk menjauhkan hama karena hama tidak suka dengan baunya,” paparnya.

Praktik *agroforestry* yang dijalankan Abah ini didukung oleh Pemerintah dengan adanya Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). “Alhamdulillah di sini sudah ada PKS dengan KLHK untuk 190 KK terkait hak guna Hutan Sosial di Gunung Puntang selama 35 tahun,” ungkapnya.

Tidak hanya jumlah produktivitas yang baik, praktik *agroforestry* Abah Ayi di Gunung Puntang ini berbuah manis saat *green bean* Arabika Sunda Typica yang diproduksi, berhasil mendapatkan harga jual *classic bean* tertinggi pada lelang di Specialty Coffee Association of America (SCAA) Expo di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat pada tahun 2016 lalu.



Penanaman Pohon Kopi oleh Abah Ayi bersama Direktur Eksekutif SCOPI

KREDIT FOTO: SCOPI

“Alhamdulillah dapat harga jual tertinggi kemarin di Amerika. Berhasil terjual USD 56 per kilo. Saya juga sedang membudidayakan sendiri jenis Arabika dari Lombok Timur dan yang varietas Caturra. Saya harap ke depannya akan lebih banyak lagi kopi-kopi khas Indonesia yang dikenal di dunia dan perkopian Indonesia semakin maju,” pungkas Abah Ayi.

Saat mengunjungi kebun kopi, Tim Sekretariat SCOPI juga berkesempatan menanam bibit pohon kopi, serta mengunjungi dan mempelajari proses pengolahan kopi difasilitas pengolahan pascapanen milik Koperasi Klasik Beans.

Partisipasi SCOPI di Indonesia Coffee and People Festival

oleh Paramita Mentari Kesuma



KREDIT FOTO: SCOPI

Pada pertengahan bulan Februari lalu, SCOPI turut mendukung penyelenggaraan kegiatan Indonesia Coffee & People Festival 2020 (ICP) yang diadakan oleh Indonesia Coffee People. Tak kurang dari 3.500 orang pengunjung dan lebih dari 40 *tenants* berpartisipasi dalam festival yang diadakan pada tanggal 13-15 Februari 2020 di Halff Patiunus, Jakarta Selatan.

Bukan hanya sekedar ajang kumpul minum kopi, namun festival tersebut hadir di tengah masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan menarik seputar kopi, mengedukasi masyarakat tentang keberlangsungan industri kopi, dan bertukar gagasan kreatif seputar pengembangan ekonomi kreatif. Para penggagas ICP menjadikan the London Coffee Festival atau Melbourne International Coffee Expo sebagai kiblat penyelenggaraan ICP sebagai salah satu perhelatan kopi yang merayakan *coffee scene* Indonesia.

“Semangat yang diusung dalam festival ini adalah semangat kolektif. Kami melihat fenomena kemajuan industri kopi di Indonesia karena semangat komunitas yang ada di dalamnya,” jelas Radiv Annaba, *Event Director ICP 2020*. Segmen milenial dengan usia 30 tahun ke bawah menjadi sasaran dari kegiatan ini, dengan harapan agar mereka dapat teredukasi tentang bisnis kopi dan kelak dapat memajukan industri kopi di Tanah Air sebagai pegiat bisnis kopi.



KREDIT FOTO: SCOPI

Selain membantu kegiatan promosi kegiatan Festival tersebut, perwakilan SCOPI juga berpartisipasi sebagai moderator dalam salah satu forum diskusi Indonesia Coffee Farmers & Roasters Forum yang bertema “Memaknai Sustainability di Industri Kopi Indonesia”. Diskusi seru sore itu menghadirkan serangkaian narasumber yang sangat inspiratif, yakni Bapak Purnomo Widi Eko dari Klasik Beans, Kang Irfan Rahadian dari Kopi Kiwari, Mas Sriono Edy Subekti dari Kelompok Tani Bina Sejahtera Bowongso, dan Mas Ardy Maulana dari Office Coffee Banjarmasin.

Dalam diskusi tersebut, makna “sustainability” dikupas oleh masing-masing pembicara. Rupanya pemahaman tentang sustainability pun beragam. Bapak Eko berpendapat bahwa penting agar sustainability untuk dimaknai sebagai “sustain + ability” yang tak lain menjadi “*continuing wisdom*”. Warisan-warisan para leluhur yang menjadi kearifan lokal perlu terus diterapkan. Di sisi lain, Mas Ardy Maulana, mengedepankan pentingnya sustainability untuk diterjemahkan sebagai sebuah *relationship*, yaitu dengan menjadi hubungan yang baik dengan para petani dan juga alam dalam menjalankan usahanya. Baginya, agar bisnis dapat “sustain” maka tiap lapisan yang terdapat di sepanjang *supply chain* perlu menyadari tanggung jawab dan perannya masing-masing.

Kang Irfan yang telah menempuh jenjang pendidikan *Master in Sustainable Agribusiness* hingga ke negeri Jerman, menanamkan nafas keseimbangan antara manusia, alam dan tanggung jawab terhadap Tuhan dalam usahanya. Ia menganalogikan *sustainable* sebagai apa yang terdapat pada kondisi sekarang setidaknya harus sama dengan kondisi di masa mendatang. Sedangkan, Mas Eed berprinsip bahwa ketika manusia mengambil maka manusia perlu mengembalikan. Untuk itu ia bersama dengan kelompok taninya senantiasa melakukan penanaman bibit pohon beringin di sepanjang aliran sungai lereng Gunung Sumbing untuk menjaga ketersediaan air dan mencegah bencana longsor dan banjir. Hingga kini, sudah tercatat sebanyak 450 batang bibit yang ditanam sepanjang 3 km.

Yoseph Ronaldi: "Saya bangga jadi bagian dari *Master Trainer* SCOPI"

Master Trainer Kopi Arabika "Millennial" Terbaik asal NTT
oleh Iyat Hamiyati



KREDIT FOTO: SCOPI

Master Trainer (MT) yang baru bergabung di tahun 2018 ini merupakan MT termuda diantara MT yang lainnya. Oleh karena itu, "Mas Ronald" menjadi panggilan akrab yang tak asing di kalangan para MT lainnya. Awal mula bergabung menjadi MT tidaklah mudah bagi Ronald, karena harus melalui beberapa ujian baik itu teori maupun praktik.

Pemuda kelahiran 1994 yang berasal dari Manggarai Timur tepatnya dari Kampung Colol ini awalnya tergabung dalam program pendampingan oleh PRISMA dengan kegiatan harian melakukan pelatihan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan pascapanen kepada para petani. Jumlah petani yang telah didampingi oleh Mas Ronald sampai saat ini mencapai 222 orang petani yang berasal dari Kecamatan Ponoranaka Timur.

Meski menjadi MT termuda, Mas Ronald menunjukkan prestasi yang luar biasa. Ia terpilih sebagai salah satu MT yang diikutsertakan di program bersama mitra SCOPI, Rainforest Alliance dengan 2 orang MT lainnya. Selain itu, Mas Ronald juga dinobatkan sebagai MT terbaik oleh SCOPI di tingkat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan penilaian para *Grand Master Trainers* dan Tim Sekretariat SCOPI.

"Saya merasa sangat bangga menjadi bagian dari *Master Trainer* SCOPI. Saya menyadari jika saya masih membutuhkan banyak pembelajaran tentang budidaya kopi yang baik dan berkelanjutan," ujar Ronald.

Munculnya generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan kopi di Indonesia membawa angin segar di tengah degradasi petani kopi saat ini. Mas Ronald berharap agar para pemuda ikut serta membangun dan mengembangkan perkopian di Indonesia.

Henita Astuti: "Saya ingin terus belajar dan menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada petani"

Master Trainer Kopi Robusta Perempuan Inspiratif Asal Lampung
oleh Iyat Hamiyati

Ibu Henita Astuti mulai bergabung menjadi Master Trainer (MT) SCOPI sejak Agustus 2016. Selain menjadi MT SCOPI, Bu Henita bekerja sebagai peneliti di Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung.

"Awal tertarik menjadi MT karena saya ingin terus belajar dan memperoleh informasi terbaru. Ilmu yang didapat bisa saya sebarkan kepada petani, sehingga kapasitas pengetahuan petani meningkat," ujar Bu Henita.

Sampai saat ini Bu Henita sudah mendampingi kurang lebih 30 orang petani di 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tanggamus.



KREDIT FOTO: HENITA ASTUTI

Selama 2019, Bu Henita membuat "Roadmap Pengembangan dan Penerapan Teknik Budidaya dan Pascapanen di Provinsi Lampung". Tahun ini, Bu Henita bersama tim yang didukung oleh PT Indokom sedang menyusun "Roadmap Pengembangan Kopi Arabika Berbasis Agroforestry di Lampung Barat". Penyusunan *roadmap* tersebut melibatkan 119 orang petani di Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah lahan yang akan dikembangkan seluas 112 ha. Lahan tersebut saat ini masih dalam proses pembenihan tanaman Kopi Arabika.

Sebagai MT SCOPI, Bu Henita sangat menguasai topik penanganan pascapanen kopi. Beliau pun menyadari pentingnya menyebarkan informasi tentang budidaya tanaman kopi yang baik dan berkelanjutan kepada petani yang ada di Provinsi Lampung.

"Selain ilmu yang sudah diajarkan, saya ingin sekali bisa mempelajari lebih dalam mengenai perubahan iklim, *youth and gender* serta manajemen pelatihan", ungkapnya.

Harapan Bu Henita pada perkopian di Indonesia sangat besar. Beliau berharap bisa tersambungny aspirasi petani dan bagaimana cara meningkatkan pendapatan. Selain itu, beliau berharap dalam jangka menengah, pengelolaan dan optimalisasi lahan dengan *Agroforestry* dapat dilakukan di mana petani bisa mendapat nilai lebih dari lahan yang digarap.

“Harapan saya juga untuk perkopian Indonesia dalam jangka panjang dapat muncul kesadaran para Petani dan seluruh pemangku kepentingan untuk menghasilkan produk kopi yang berkelanjutan,” pungkasnya.

Juara ke-2 Kompetisi Cupping Coffee Trade Expo Indonesia 2019 oleh SCOPI, Tizen Pahri: "*from Zero to Hero*"

Petani Kopi Robusta dari Kota Pagar Alam
oleh Iyat Hamiyati



KREDIT FOTO: TIZEN PAHRI

Bapak Tizen Pahri (31 tahun) merupakan pemenang ke-2 kompetisi *cupping coffee* yang diadakan oleh SCOPI di acara Trade Expo Indonesia 2019. Pak Tizen berasal dari Desa Muara Tiban, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam yang merupakan petani kopi Robusta dampingan Bapak Endang (MT SCOPI).

Sejak 5 tahun lalu Pak Tizen menggeluti profesi sebagai petani kopi dan sampai saat ini telah memiliki 1 ha kebun kopi yang terdiri dari 3.500 pohon dengan produksi 1,7-1,8 ton/tahun/ha.

“Sejak 2 tahun yang lalu saya didampingi oleh Pak Endang. Saya sangat merasakan manfaatnya berupa peningkatan produktivitas dan pohon kopi saya lebih terawat. Ibaratnya *from zero to hero*, lah,” ujar Pak Tizen.

Sebelum mendapatkan pelatihan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan pascapanen, Pak Tizen masih melakukan budidaya secara konvensional tanpa perawatan. Sebagai hasil, produktivitas kopinya rendah dan pohonnya tidak terawat.

Setelah kopi Pak Tizen menjadi juara kompetisi *cupping* tersebut, beliau begitu bersemangat menghasilkan kopi yang lebih baik lagi dan melakukan praktik budidaya yang baik dan berkelanjutan. Saat ini Pak Tizen tengah sibuk mempersiapkan panen raya yang akan berlangsung pada Bulan Mei – Agustus. Harapan Pak Tizen agar panen kopi kali ini mendapatkan hasil yang melimpah.

ABCD School of Coffee: Dari "*Playground*" para barista, jadi *Premier Training Campus*

oleh Swiny Adestika

Sumber: jpnn.com, suara.com



FASILITAS DI ABCD SCHOOL OF COFFEE

KREDIT FOTO: BAPAK HENDRI K.

A *Bunch of Caffeine Dealers* atau yang lebih dikenal dengan ABCD School of Coffee, didirikan pertama kali oleh Hendri Kurniawan di Pasar Santa, Jakarta Selatan, pada tahun 2012. Kios ABCD berukuran 2 x 6 m tersebut awalnya bertujuan sebagai tempat kursus privat para barista, karena Hendri adalah seorang pemegang lisensi Q Grader (pencicip kopi) dan juri Kompetisi Barista Internasional. Kegiatan menjual kopi dianggap Hendri sebagai *playground* saja bagi para barista.

"Awalnya kios disewa sebagai tempat belajar membuat kopi dan menaruh barang-barang. Waktu itu memang sedang merintis usaha sekolah barista. Beberapa bulan setelah sewa di sini, saya janji ke pengelola pasar untuk bisa membantu meramaikan pasar ini. Dari situ muncul konsep membuka *coffee shop*," ujar Hendri.

Pada tahun 2014 bersama Ve Handoyo, Izman Ramadhan, serta teman-teman barista yang lainnya, mereka membuat acara #ngopidipasar yang diadakan setiap akhir pekan untuk memperkenalkan *specialty coffee* kepada *public*. Uniknya, setiap kopi yang disajikan, para pengunjung tidak dikenakan biaya, alias gratis.

"Kami tak menetapkan tarif karena biji kopi yang kami miliki juga berasal dari pemberian teman-teman," ujar pria yang akrab disapa Phat Uncle itu. Acara #ngopidipasar berdampak luas. ABCD Coffee menjadi viral dan ramai dikunjungi. Ketertarikan publik akan *specialty coffee* di Jakarta menjadi sangat tinggi. Akhirnya pada bulan Agustus 2014, Hendri membuka kelas kopi pertamanya di dalam kios ABCD.

"Kami ingin memberikan kesempatan pada para pecinta kopi sejati untuk mencoba biji kopi yang sangat baik yang biasanya tidak tersedia di toko-toko kopi di kota. Kami ingin menceritakan kisah-kisah biji kopi. Kami ingin berbagi cerita tentang Gesha, El Injerto, atau bahkan tentang Robusta," papar Hendri.



KEGIATAN PRAKTIK DI ABCD SCHOOL OF COFFEE
KREDIT FOTO: BAPAK HENDRI K.

Kini, ABCD School of Coffee yang sudah menjadi anggota SCOPI sejak 2017 ini, memiliki bangunan dengan ukuran seratus kali lipat lebih luas daripada kios pertamanya di Pasar Santa. Fasilitas yang berlokasi di Gondangdia, Jakarta Pusat ini mampu menampung lebih banyak murid.



SUASANA DI DALAM KELAS DI ABCD SCHOOL OF COFFEE
KREDIT FOTO: BAPAK HENDRI K.

Tidak hanya luas, fasilitas di ABCD School of Coffee telah mendapatkan sertifikat dari Specialty Coffee Association (SCA) sebagai *Premier Training Campus* yang bertaraf internasional. Sejak tahun 2014 ABCD School of Coffee telah meluluskan lebih dari 2.500 orang. Ratusan dari lulusannya telah membuka kedai-kedai kopi dan bekerja sebagai *coffee professionals* di berbagai kota di Indonesia.

Kenali Faktor Penting Pemilihan Lahan Penanaman Kopi Arabika

oleh Swiny Adestika

Sumber: National Sustainability Curriculum



POHON KOPI ARABIKA SUNDA TYPICA DI GUNUNG PUNTANG, JAWA BARAT
KREDIT FOTO: SCOPI

Dalam buku Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019 untuk Kopi yang dikeluarkan Kementerian Pertanian, Provinsi Sumatera Utara menempati posisi tertinggi untuk produksi kopi Arabika, dengan luas area estimasi 70.546 hektar dan produksi 58.415 ton. Keseluruhan produksi kopi Arabika tersebut berada di perkebunan rakyat. Menariknya, Provinsi Sumatera Utara juga memiliki produksi kopi Robusta yang cukup banyak, yakni total estimasi 10.690 ton dengan total luas lahan 22.308 hektar.

Lalu, bagaimana memilih lahan yang baik untuk penanaman kopi Arabika? Faktor iklim dan faktor tanah menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Mari simak poin-poin penting nya!

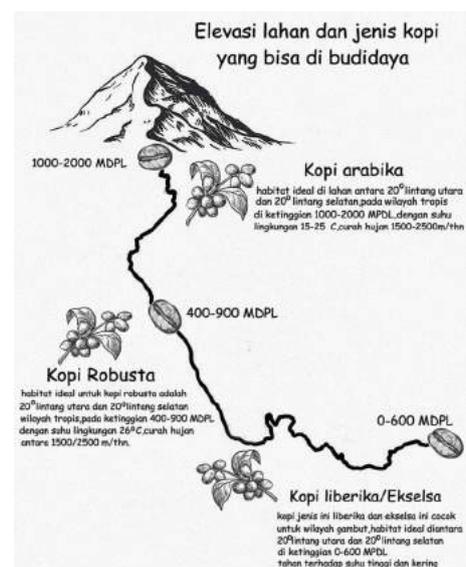
A. Faktor Iklim

1. Curah hujan 1.500 – 4.000 mm/tahun
2. Bulan kering (curah hujan <60 mm/bulan) maksimal 5 bulan, minimal 1 bulan
3. Suhu udara harian rata-rata 15 – 25 derajat celcius.

A. Faktor Tanah

1. Tanah memiliki drainase yang baik
2. Tanah kaya akan kandungan hara dan tanah lapisan atas mengandung bahan organik yang tinggi (> 3,5%)
3. Tanah memiliki derajat keasaman tanah (pH tanah) = 5,5-6,5
4. Tanah memiliki kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm. Tanah yang lebih dalam dibutuhkan untuk wilayah dengan curah hujan rendah, khususnya tanah dengan tekstur berpasir
5. Tinggi tempat penanaman paling sesuai untuk kopi Arabika adalah 1.000 sampai dengan 1.600 mdpl, yang harus disesuaikan dengan pemilihan varietas kopi arabika yang tepat
6. Untuk menekan serangan penyakit karat daun serta memperoleh citarasa kopi arabika yang baik, tidak dianjurkan menanam kopi Arabika di ketinggian kurang dari 900 mdpl
7. Kemiringan lereng maksimal 45%

Teknis penting terkait penyiapan lahan untuk penanaman kopi khususnya Arabika sudah terangkum dalam *National Sustainability Curriculum* (NSC) yang dibuat Kementerian Pertanian bersama banyak mitra termasuk SCOPI. Panduan NSC untuk kopi Arabika bisa diunduh pada tautan <https://scopi.or.id/program/kurikulum-nasional/>.



ELEVASI LAHAN DAN JENIS KOPI YANG BISA DIBUDIDAYA
KREDIT ILUSTRASI: MULYADI

#SCOPIKUIS

Ayo temukan 5 kata terkait kopi dan menangkan hadiah menarik!

C	O	M	L	S	B	I	N	Z	A	P
A	R	A	B	I	K	A	T	S	I	O
S	I	M	E	P	B	R	K	O	Z	D
C	U	X	M	K	P	E	A	F	I	R
A	Z	Y	I	E	C	B	R	Q	W	I
R	I	M	V	O	D	C	A	I	Y	N
A	V	E	X	D	F	O	T	U	K	U
M	O	P	W	R	F	A	D	E	B	A
G	E	X	C	E	L	S	A	B	V	A
I	O	Z	D	G	F	A	U	G	T	M
S	U	P	R	A	C	R	N	I	A	T

Cara ikutan:

1. **Follow** akun media sosial SCOPI
2. **Screen shot** kuis ini dan upload di akun sosial media kamu (Twitter / FB / IG)
3. Sebutkan jawaban di caption post dengan memakai **#SCOPIKUIS** dan **#KopiBerkelanjutan**
4. **Mention** akun media sosial SCOPI dan 3 akun teman mu
5. Periode partisipasi: **24 - 30 Maret 2020**
6. SCOPI akan memilih 3 pemenang beruntung secara acak pengumuman pemenang akan dilakukan pada 7 April 2020 di akun media sosial SCOPI. Pemilihan pemenang bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat.

 @scopi_id
  SCOPI
  SCOPI Indonesia
  info@scopi.or.id
 sustainable coffee platform of indonesia
  @scopi_id
www.scopi.or.id